

Peran MBG dalam Mengembangkan Kapasitas UMKM dan Mendorong Pertumbuhan Lapangan Pekerjaan

Dara Bella^{1*}, Ansharullah², Riva Aprilia Rofiqoh³, & Nurmaine⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru,
Jalan H. R. Soebrantas No. 155 KM 18, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tuah Madani,
Kota Pekanbaru, Riau Indonesia

*e-mail : 12410620771@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :
25 May 2026
Revised :
1 June 2026
Accepted :
3 June 2026

Kata Kunci :
Program MBG, UMKM,
Lapangan Pekerjaan

Keywords :
Programs MBG, UMKM,
Job Opportunities

Program Pangan Bergizi Gratis (MBG), yang diluncurkan pemerintah pada 6 Januari 2025, bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat sekaligus merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dengan memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran program MBG dalam meningkatkan kapasitas UMKM dan mendorong penciptaan lapangan kerja di wilayah tersebut. Studi ini menggunakan tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel akademis, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG memiliki dampak positif pada pengembangan UMKM melalui peningkatan kapasitas produksi, pendapatan usaha yang stabil, dan peningkatan manajemen usaha. Program MBG juga mendorong penciptaan lapangan kerja baru di sektor produksi, distribusi, dan pengolahan pangan. Lebih lanjut, peningkatan permintaan pangan melalui program MBG juga berdampak pada sektor pertanian dan perdagangan lokal, sehingga merangsang perekonomian daerah. Namun, implementasi program MBG masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas produksi UMKM, distribusi pangan, dan pendanaan jangka panjang. Secara keseluruhan, program MBG dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat UMKM dan mendukung pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan.

The Role of MBG in Developing MSME Capacity and Encouraging Job Growth

ABSTRACT

The Free Nutritious Food Program (MBG), launched by the government on January 6, 2025, aims to improve the nutritional quality of the community while stimulating local economic growth by empowering Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This study aims to analyze the role of the MBG program in increasing the capacity of MSMEs and encouraging job creation in the region. This study uses a literature review with a qualitative

descriptive approach. Data were obtained from various scientific journals, academic articles, and scientific publications relevant to the research topic. The results show that the MBG program has a positive impact on MSME development through increased production capacity, stable business income, and improved business management. The MBG program also encourages the creation of new jobs in the food production, distribution, and processing sectors. Furthermore, the increased demand for food through the MBG program also impacts the local agricultural and trade sectors, thereby stimulating the regional economy. However, the implementation of the MBG program still faces various challenges, such as limited MSME production capacity, food distribution, and long-term funding. Overall, the MBG program can be an effective strategy to strengthen MSMEs and support sustainable regional economic growth.

PENDAHULUAN

Program Pangan Bergizi Gratis (MBG), yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2025, bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini melibatkan UMKM sebagai pemasok pangan, pengolah pangan, dan penyedia jasa distribusi, sehingga menciptakan pasar yang stabil bagi bisnis lokal. Situasi ini membuka peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala bisnis, dan memperkuat daya saing di tingkat daerah (Fardila & Harto, 2024). Lebih lanjut, tingginya permintaan pasokan mengharuskan UMKM untuk meningkatkan kualitas produk, menerapkan standar keamanan pangan, dan meningkatkan sistem manajemen produksi. Program MBG juga memberikan manfaat sosial yang penting seperti peningkatan status gizi, pencegahan stunting, peningkatan kesehatan, dan peningkatan konsentrasi serta kemampuan belajar siswa. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena individu yang bergizi baik cenderung lebih produktif (Yuliani et al., 2026). Selain itu, program MBG memiliki *multiplier effect* (efek pengganda) pada perekonomian daerah dengan meningkatkan aktivitas di sektor pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, dan transportasi. Pendapatan pemilik usaha kemudian digunakan kembali untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan mengembangkan usaha mereka, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang lebih luas. Setiap pengeluaran pemerintah melalui program MBG tidak hanya menyediakan makanan bergizi tetapi juga merangsang aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, keberhasilan program MBG harus diukur dari kemampuannya untuk menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Bajuri et al., 2026) .

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM dalam memenuhi permintaan Program Pangan Bergizi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan standar keamanan pangan dan efektivitas sistem distribusi yang diterapkan (Masitoh et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak hanya terkait dengan peningkatan produksi tetapi juga mencakup aspek manajerial, inovasi bisnis, dan pengembangan kompetensi operasional. Beberapa studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara program pangan bergizi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan melalui pelatihan, bantuan teknis, dan inkubasi bisnis dianggap

efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas. Lebih lanjut, studi ekonomi telah mengungkapkan bahwa pertumbuhan UMKM berdampak langsung pada peningkatan kesempatan kerja di daerah tersebut.

Keterlibatan UMKM sebagai bagian dari rantai pasokan program MBG telah menghasilkan peningkatan permintaan tenaga kerja, baik dalam pengolahan, distribusi, administrasi, dan pengemasan produk (Anandito & Wibowo, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program pangan bergizi memiliki efek pengganda pada ekonomi lokal melalui peningkatan investasi bisnis, adopsi teknologi, dan pembukaan peluang bisnis baru di sektor pendukung lainnya (Azhari et al., 2024). Berdasarkan perspektif literatur ini, jelas bahwa penelitian sebelumnya terutama membahas program MBG dari perspektif peningkatan gizi dan pemberdayaan UMKM secara umum. Namun, studi yang secara khusus menganalisis hubungan antara program MBG dan penguatan kapasitas UMKM serta dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja regional masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana program MBG dapat berfungsi sebagai instrumen untuk pembangunan ekonomi lokal melalui penguatan UMKM dan penciptaan lapangan kerja berkelanjutan. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana implementasi program MBG berdampak pada penguatan UMKM dan peningkatan tenaga kerja regional. Berdasarkan hal-hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh program Pangan Bergizi Gratis (MBG) terhadap perkembangan UMKM dan dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi regional.

METODE

Studi ini menggunakan riset pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kontribusi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pengembangan kapasitas UMKM dan penciptaan lapangan kerja baru. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan peninjauan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan UMKM, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan implementasi program MBG. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara program MBG dan penguatan kapasitas bisnis serta lapangan kerja. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui studi dokumenter dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel akademis, dan laporan penelitian yang membahas topik terkait. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas sumber terhadap tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan pemilihan literatur untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui peninjauan, perbandingan, dan interpretasi berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan teknik analisis ini, studi ini memetakan peran program MBG dalam memperkuat kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah, membuka peluang bisnis yang lebih luas, dan mendorong peningkatan pertumbuhan lapangan kerja di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dalam Memperkuat Kapasitas UMKM Regional

Program Makan Gratis Bergizi (MBG) memainkan peran strategis dalam mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di tingkat regional. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, khususnya mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pemerintah untuk merangsang kemajuan ekonomi lokal. Melalui program MBG, UMKM yang beroperasi di sektor makanan, katering, pengolahan makanan, dan penyediaan sayuran memiliki kesempatan untuk berkontribusi sebagai penyedia makanan dan bahan baku. Partisipasi ini membuka peluang bagi UMKM untuk memperluas skala bisnis mereka dan meningkatkan omset mereka (Kelara et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa program MBG dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, khususnya bagi usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut. Meningkatnya permintaan makanan di bawah program MBG mengharuskan bisnis untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka guna memenuhi permintaan yang terus meningkat.

UMKM, yang sebelumnya hanya melayani sejumlah konsumen terbatas, kini menyediakan makanan dalam skala besar secara teratur dan terstruktur. Hal ini mendorong UMKM untuk menambah mesin produksi, meningkatkan alur kerja, dan menciptakan lapangan kerja baru. Program MBG juga berdampak pada lapangan kerja dan ketahanan ekonomi keluarga pekerja. Pendapatan yang stabil membantu pekerja memenuhi kebutuhan dasar, menyisihkan dana, dan meminimalkan kemungkinan kesulitan keuangan (Muchlashin, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya meningkatkan aktivitas bisnis tetapi juga membantu memperkuat kesejahteraan ekonomi jangka panjang penduduk. Selain meningkatkan kapasitas produksi, program MBG juga mendorong peningkatan kualitas dan profesionalisme usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Untuk berkolaborasi dengan program pemerintah, bisnis diharuskan memenuhi kriteria tertentu, seperti menjaga kebersihan di area produksi, memastikan keamanan pangan, dan meningkatkan kualitas makanan yang mereka sediakan. Hal ini telah mendorong UMKM untuk mulai menerapkan tata kelola bisnis yang lebih efektif, termasuk layanan, kualitas produk, dan tata kelola bisnis.

Beberapa UMKM juga menerima pelatihan dalam manajemen bisnis, manajemen keuangan, keamanan pangan, dan metode pemasaran (Putri et al., 2026). Pendampingan ini membantu bisnis meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengelola bisnis mereka dengan cara yang lebih modern dan sistematis. Dengan demikian, program MBG berkontribusi pada peningkatan daya saing UMKM, sehingga mereka lebih siap bersaing di pasar yang lebih luas. Program MBG juga berdampak pada sektor pertanian dan perdagangan skala kecil di wilayah tersebut. Program ini membutuhkan sejumlah besar bahan pangan seperti beras, sayuran, telur, ikan, dan bahan pangan lainnya, sehingga meningkatkan permintaan akan produk pertanian dan lokal. Hal ini mendorong kolaborasi antara petani, pedagang, dan Dana Kesejahteraan Petani Kecil untuk memenuhi kebutuhan program MBG.

Kolaborasi ini membantu merangsang perekonomian regional dan meningkatkan pendapatan lokal. Ini menunjukkan efek pengganda dalam perekonomian regional, karena perkembangan UMKM secara bersamaan mendorong kemajuan di sektor ekonomi lainnya. Namun, program MBG belum secara langsung meningkatkan kesejahteraan pekerja secara keseluruhan. Dampak yang lebih nyata adalah peningkatan ketahanan ekonomi keluarga pekerja melalui pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program

MBG perlu didukung oleh pelatihan kewirausahaan, pendidikan keuangan, dan bantuan modal usaha untuk memaksimalkan dampaknya terhadap kesejahteraan UMKM dan masyarakat. Jika diimplementasikan dalam jangka panjang dan didukung oleh penguatan UMKM yang tepat, program MBG tidak hanya akan membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat tetapi juga memperkuat ekonomi regional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih komprehensif.

Strategi MBG Dalam Mendukung Perkembangan UMKM

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) telah memberikan dampak signifikan pada pengembangan sektor UMKM, khususnya di bidang usaha pangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini telah membuka jaringan pemasaran yang lebih aman bagi UMKM dengan secara konsisten menyediakan makanan bergizi di lembaga pendidikan, pusat pendidikan anak usia dini (PAUD), dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Permintaan yang berkelanjutan memberikan kepastian pasar bagi UMKM, memungkinkan peningkatan produksi, perluasan usaha, dan penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pasar yang stabil secara signifikan membantu UMKM mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan ekonomi (Nurlaili, 2025). Selain itu, program MBG juga meningkatkan penggunaan produk lokal dengan memprioritaskan pengadaan pangan dari UMKM lokal.

Berbagai komoditas, seperti sayuran, telur, ikan air tawar, tempe, dan makanan khas daerah, semakin banyak dimanfaatkan dalam program ini. Hal ini berdampak positif pada omset UMKM, mengurangi biaya distribusi, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan produk dalam negeri dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Raihan A. Hanasi Izzatunnisa Akuba et al., 2026). Program MBG juga membutuhkan peningkatan kapasitas UMKM melalui berbagai program pelatihan dan sertifikasi yang berfokus pada standar kualitas dan keamanan pangan. UMKM menerima bimbingan teknis tentang spesifikasi kualitas produk, kebersihan lingkungan produksi, sanitasi, dan manajemen operasional tingkat lanjut. Berkat bimbingan ini, kualitas produksi UMKM meningkat, memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas, termasuk melalui saluran digital. Dengan demikian, peningkatan kapasitas bisnis dan standar kualitas merupakan elemen penting dalam memperkuat daya saing UMKM (Aprillia et al., 2025). Lebih lanjut, kemajuan UMKM melalui program MBG juga menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat. Peningkatan volume produksi mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja, layanan distribusi, bahan kemasan, dan peralatan produksi.

Dampak ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan sosial, termasuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan standar hidup di wilayah tersebut. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial masyarakat (Basit & Ramadani, 2025). Keberhasilan implementasi MBG juga tidak terlepas dari dukungan kolaboratif pemerintah daerah, UMKM, lembaga keuangan, dan platform digital. Dukungan berupa fasilitasi akses modal, penyederhanaan perizinan, pendampingan bisnis, dan penggunaan teknologi digital membantu UMKM mengelola bisnis mereka secara lebih optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, MBG berfungsi tidak hanya sebagai program untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat tetapi juga sebagai inisiatif pemberdayaan ekonomi daerah dengan memperkuat UMKM dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada (Inayah et al., 2024).

Kontribusi UMKM Dalam Mendorong Pertumbuhan Lapangan Kerja

Program Pangan Bergizi Gratis (MBG) telah memberikan dampak signifikan pada penciptaan lapangan kerja dan penguatan sektor UMKM di tingkat regional. Studi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui keterlibatan UMKM sebagai pemasok pangan dan pengelola distribusi. Permintaan pangan yang luas dan berkelanjutan memberikan pasar yang lebih aman bagi UMKM, berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan pengembangan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG telah berhasil menciptakan siklus ekonomi baru yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut penelitian Yuni Nurlaili, program MBG berpotensi untuk memastikan pemasaran yang konsisten bagi UMKM pangan karena kebutuhan bahan baku dan produk pangan yang berkelanjutan (Nurlaili, 2025).

Pasar yang aman ini memastikan penyerapan produk, memungkinkan bisnis untuk merencanakan produksi dengan cara yang lebih terstruktur dan optimal. Sebelumnya, banyak bisnis menghadapi tantangan dalam mempertahankan penjualan yang stabil karena fluktuasi pasar yang tinggi. Setelah program berakhir, para pengusaha didorong untuk meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jaringan pemasaran mereka untuk memenuhi persyaratan program secara optimal. Selain meningkatkan pendapatan UMKM, program MBG juga mendorong peningkatan profesionalisme dalam manajemen bisnis. Partisipasi dalam program pemerintah ini mengharuskan pengusaha untuk memenuhi standar tertentu, termasuk kualitas makanan, kebersihan produksi, distribusi, dan efisiensi operasional. Hal ini mendorong pengusaha untuk menyempurnakan sistem manajemen bisnis mereka yang sebelumnya sederhana agar menjadi lebih terorganisir dan modern. Permintaan skala besar juga mempercepat implementasi teknologi produksi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses kerja. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berdampak ekonomi jangka pendek tetapi juga meningkatkan daya saing jangka panjang pengusaha.

Program MBG juga berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Program ini membutuhkan pekerja di berbagai sektor, mulai dari pengadaan bahan baku dan pengolahan makanan hingga pengemasan dan distribusi. Hal ini menciptakan peluang kerja bagi kelompok berpenghasilan rendah, seperti ibu rumah tangga, pekerja sektor informal, dan pemuda pengangguran. Penyerapan lapangan kerja ini menunjukkan bahwa program MBG dapat berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan secara bertahap meningkatkan kesejahteraan. Penelitian oleh Rahmah dan Said mengungkapkan bahwa program MBG memperkuat posisi UMKM dalam sistem pangan nasional melalui partisipasi mereka dalam rantai pasokan pangan bergizi (Rahmah & Said, 2025). Pengalaman dalam mengelola produksi skala besar dengan standar tertentu membantu meningkatkan kapasitas manajerial, manajemen keuangan, dan pengendalian mutu para pengusaha.

Lebih lanjut, kolaborasi dengan pemerintah dan pihak terkait membuka akses ke pelatihan dan pendampingan bisnis, memungkinkan para pengusaha untuk menjadi lebih mandiri dan kompetitif di pasar yang lebih luas. Dampak ekonomi dari program MBG juga dirasakan di sektor pendukung lainnya. Peningkatan aktivitas produksi memicu peningkatan permintaan produk pertanian, jasa transportasi, dan peralatan produksi. Petani lokal mendapat manfaat dari pemasaran hasil panen mereka, yang berfungsi sebagai bahan baku utama untuk program MBG. Selain itu, sektor logistik juga mengalami peningkatan aktivitas dalam proses distribusi pangan. Hal ini menunjukkan efek pengganda ekonomi yang dapat merangsang berbagai sektor bisnis di wilayah tersebut. Penelitian oleh Ratih dan Maria

menjelaskan bahwa Unit Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja baru melalui perekrutan staf administrasi, distribusi, pengendalian mutu, dan operasional dapur (Ratih & Maria, 2024).

Perluasan jangkauan program MBG sejalan dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Partisipasi masyarakat setempat dalam program ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan sosial. Namun, implementasi MBG masih menghadapi beberapa tantangan, khususnya terkait kesiapan bisnis untuk memenuhi kebutuhan produksi skala besar. Tidak semua bisnis memiliki modal, infrastruktur, dan tenaga kerja yang mampu memenuhi standar program, seperti menjaga kualitas produk, mencapai target produksi, dan melakukan distribusi tepat waktu. Oleh karena itu, dukungan pemerintah berupa bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan bisnis sangat penting untuk memastikan semua bisnis menerima manfaat yang sama. Selain itu, pengawasan tenaga kerja juga diperlukan untuk mencegah eksploitasi. Penelitian Komang Kharisma Putri Maheswari menekankan bahwa peningkatan lapangan kerja harus disertai dengan perlindungan hak-hak pekerja, seperti pemberian upah yang layak, keselamatan kerja, dan kondisi kerja yang memadai (Komang Kharisma Putri Maheswari, 2026).

Secara keseluruhan, program MBG telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan lapangan kerja dan pengembangan UMKM di wilayah tersebut. Program ini telah berhasil membuka peluang ekonomi baru melalui produksi pangan skala besar, perluasan pasar bisnis, dan peningkatan lapangan kerja lokal. Di luar dampak ekonomi langsungnya, MBG juga membantu meningkatkan kualitas bisnis melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Jika dikelola secara optimal dan didukung oleh kebijakan yang tepat, MBG dapat menjadi alat strategis untuk merangsang pembangunan ekonomi daerah dan secara berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan Yang Dihadapi MBG Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan MBG di Daerah

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan program pemberdayaan UMKM di berbagai wilayah. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara standar gizi program dan kapasitas produksi UMKM di wilayah-wilayah tersebut. Standar gizi MBG, yang memenuhi 20–25% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) per porsi, seringkali sulit dicapai karena keterbatasan fasilitas pengolahan makanan. UMKM masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, sayuran, buah-buahan, dan karbohidrat kompleks karena peralatan produksi yang masih primitif. Selain itu, biaya sertifikasi dan pelatihan yang tinggi menjadi tantangan bagi usaha kecil. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan UMKM untuk mendukung program MBG masih membutuhkan dukungan pemerintah melalui pelatihan, pendampingan, dan bantuan peralatan produksi untuk memastikan usaha dapat memenuhi standar program secara optimal.

Tantangan lainnya adalah inefisiensi distribusi dan gangguan infrastruktur antar wilayah. Beberapa wilayah masih mengalami keterbatasan fasilitas rantai dingin untuk menyimpan bahan makanan seperti susu dan protein hewani. Infrastruktur jalan yang tidak memadai di beberapa daerah menyebabkan keterlambatan distribusi makanan dan menghambat peningkatan kapasitas produksi. Jarak distribusi yang jauh juga meningkatkan biaya logistik dan meningkatkan risiko kerusakan pangan (Wulandari et al., 2025). Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa keberhasilan program MBG sangat dipengaruhi oleh sistem distribusi dan kesiapan infrastruktur regional. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas

distribusi dan penyediaan sistem logistik pangan merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program MBG.

Kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan di tingkat regional juga menghambat pelaksanaan program MBG. Tidak adanya sistem koordinasi terpadu menyebabkan ketidaksesuaian antara alokasi anggaran regional, kebutuhan sekolah, dan keterlibatan Unit Pengawasan Obat dan Makanan dalam perencanaan program. Situasi ini menyebabkan duplikasi dalam proses pengadaan dan pemantauan, yang masih dilakukan secara manual. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBG membutuhkan kolaborasi yang lebih terintegrasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan UMKM untuk pelaksanaan program yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, ketergantungan pada bahan pangan lokal, yang dipengaruhi oleh kondisi musiman, juga menjadi tantangan bagi program MBG. Fluktuasi harga bahan pangan seperti cabai dan telur berkontribusi pada ketidakstabilan biaya produksi UMKM.

Ketergantungan pada komoditas tertentu juga menghambat implementasi program selama kekurangan pangan (Basuki et al., 2026). Situasi ini menyoroti perlunya diversifikasi pangan dan penguatan kolaborasi antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan petani lokal untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan menstabilkan harga pangan. Aspek fiskal dan kendala anggaran juga menimbulkan tantangan bagi implementasi program MBG. Kebutuhan anggaran program yang besar dan distribusi dana bantuan dari pemerintah daerah telah mengurangi insentif bagi UMKM. Situasi ini berdampak pada partisipasi UMKM dalam program MBG, terutama dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sistem pendanaan yang lebih berkelanjutan dan transparan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program dan manfaat optimal bagi masyarakat dan bisnis. Tantangan lain adalah lemahnya sistem pemantauan dan evaluasi program di daerah-daerah. Sebagian besar sekolah masih menggunakan sistem pemantauan manual, yang mengakibatkan akurasi data dan kualitas pengawasan program yang kurang optimal. Selain itu, mekanisme umpan balik bagi UML untuk meningkatkan kualitas produksi juga terbatas.

Situasi ini dapat berdampak pada kepuasan penerima manfaat dan kualitas layanan yang diberikan (Aulia, 2026). Oleh karena itu, penggunaan sistem pemantauan berbasis digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pemantauan, mempercepat evaluasi program, dan membantu UMKM meningkatkan kualitas produk. Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi program MBG menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh penyediaan makanan bergizi, tetapi juga dukungan infrastruktur, sistem distribusi, koordinasi antar lembaga, alokasi anggaran, dan pengawasan program yang efektif. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, UMKM, dan sektor pendukung lainnya, program MBG dapat lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan UMKM dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program UMKM Dalam Pelaksanaan UMKM dan Penciptaan Lapangan Kerja

Keefektifan Program Pangan Bergizi Gratis (MBG) dalam mendorong kemajuan sektor UMKM dan menciptakan lapangan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, termasuk komitmen pemerintah dan pendanaan program yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dukungan pemerintah melalui regulasi dan alokasi anggaran memungkinkan program MBG untuk diimplementasikan secara lebih luas dan optimal. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah Unit Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di Provinsi Bengkulu, yang melonjak dari 7 menjadi 67 unit pada tahun 2025. Peningkatan ini bertepatan dengan peningkatan nilai kontrak program dari Rp 5,95 miliar

menjadi Rp 56,95 miliar. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk mengembangkan program MBG, yang berdampak positif pada aktivitas ekonomi masyarakat (Mursalin et al., 2026).

Peningkatan anggaran program juga berkontribusi pada kemajuan sektor UMKM, khususnya di sektor makanan, catering, distribusi makanan, dan produk pertanian dan perikanan olahan. Pemasaran yang terjamin dari program MBG memotivasi bisnis untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas lini bisnis, dan merekrut lebih banyak pekerja. Selain itu, partisipasi pelaku usaha dari UMKM, koperasi, usaha milik desa (BUMDes), petani, dan nelayan dalam rantai pasokan program menciptakan kondisi pasar yang lebih stabil, sehingga menjamin kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program MBG, sebuah program yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Faktor lain yang menentukan efektivitas program MBG adalah kapasitas produksi pelaku usaha. Selama pelaksanaan program, permintaan pangan meningkat secara dramatis, sehingga pelaku usaha diharapkan mampu menyediakan produk secara berkelanjutan, menjaga kualitas, dan mendistribusikannya tepat waktu. Kapasitas produksi ini dipengaruhi oleh modal usaha, teknologi, kompetensi tenaga kerja, dan manajemen usaha. Namun, pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan pendanaan, penggunaan teknologi konvensional, dan keterampilan manajemen usaha yang buruk. Situasi ini dapat menghambat pelaksanaan program jika kebutuhan pasokan tidak terpenuhi secara optimal. Sebaliknya, pelaku usaha dengan kapasitas produksi yang kuat dapat memfasilitasi program dan menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat dengan meningkatkan aktivitas produksi dan distribusi (Mursalin et al., 2026).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pelatihan kerja juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan program MBG. Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua wilayah memiliki sumber daya manusia yang kompeten yang memahami standar pengolahan makanan sehat, kebersihan, dan pemantauan keamanan pangan. Lebih jauh lagi, banyak pemilik usaha dan staf dapur belum menerima pelatihan terkait pengolahan makanan higienis, persiapan menu bergizi, dan tata kelola bisnis yang baik. Pelatihan itu sendiri memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial pemilik usaha. Ketika sumber daya manusia menerima bimbingan yang optimal, pemilik usaha akan lebih produktif, terorganisir, dan mampu mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan. Kondisi ini juga berdampak pada peningkatan lapangan kerja di bidang produksi, pengemasan, dan distribusi makanan (Raihan A. Hanasi Izzatunnisa Akuba et al., 2026).

Selain kualitas sumber daya manusia, ketersediaan bahan baku dan distribusi yang lancar juga merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas program MBG. Program ini membutuhkan pasokan makanan harian yang konsisten, termasuk sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan bahan pokok lainnya. Namun, beberapa daerah masih menghadapi tantangan terkait pasokan makanan yang tidak stabil yang dipengaruhi oleh faktor musiman dan produksi lokal yang terbatas. Lebih lanjut, kurangnya infrastruktur distribusi, seperti penyimpanan dingin, kendaraan berpendingin, dan sistem logistik yang tidak memadai, membuat makanan berisiko rusak sebelum sampai ke tujuan. Masalah distribusi ini tidak hanya berdampak pada kualitas makanan yang disajikan tetapi juga membatasi partisipasi UMKM lokal dalam rantai pasokan program MBG. Sebaliknya, jika ketersediaan bahan baku terjaga dan sistem distribusi beroperasi secara optimal, UMKM lokal dapat tumbuh pesat dan membuka peluang bisnis baru di sektor produksi dan distribusi pangan.

Faktor penentu terakhir untuk keberhasilan program MBG adalah koordinasi antara pemerintah, UMKM, dan masyarakat. Program ini membutuhkan kolaborasi yang solid, memastikan bahwa setiap pihak memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Pemerintah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan mengalokasikan anggaran, sementara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) bertanggung jawab atas pengolahan dan distribusi pangan, sedangkan masyarakat, seperti petani dan nelayan, berperan sebagai penyedia bahan baku utama. Penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang kuat antara ketiga pihak ini dapat mendorong ekosistem ekonomi lokal yang lebih kuat dan berkelanjutan. Melalui partisipasi masyarakat dalam rantai pasokan program, manfaat ekonomi dapat didistribusikan secara lebih luas. Lebih lanjut, koordinasi yang kuat memfasilitasi pengendalian mutu dan distribusi pangan yang lancar di lapangan (Aziizah & Widzayanto, 2026). Namun, jika kolaborasi antara pemerintah, UMKM, dan masyarakat tidak berjalan dengan baik, implementasi program dapat menghadapi berbagai hambatan, seperti ketidakseimbangan dalam pembagian peran dan rendahnya partisipasi masyarakat. Hal ini dapat mengurangi efektivitas program dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan gizi dan memberdayakan ekonomi lokal. Oleh karena itu, sinergi di antara semua pihak sangat penting agar program MBG dapat beroperasi secara optimal, mendukung pengembangan UMKM, dan menciptakan peluang kerja berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

SIMPULAN

Program Pangan Bergizi Gratis (MBG) memainkan peran penting dalam memperkuat daya saing UMKM sekaligus mendorong penciptaan lapangan kerja di wilayah tersebut. Melalui pasar yang stabil dan berkelanjutan, program MBG memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki manajemen bisnis, dan meningkatkan kualitas produk dan layanan. Permintaan yang konsisten dari program ini membantu menjaga pendapatan UMKM tetap stabil, memungkinkan para pengusaha untuk mengembangkan bisnis mereka dan memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Lebih lanjut, implementasi program MBG juga membuka peluang kerja baru di sektor produksi, distribusi, dan manajemen administrasi. Peningkatan aktivitas UMKM juga berdampak pada sektor pertanian, perdagangan, dan logistik, merangsang perekonomian regional yang lebih luas. Namun, peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih terlihat pada stabilitas ekonomi rumah tangga, sehingga dukungan berupa pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan akses ke modal bagi UMKM tetap diperlukan.

Sebagai pasar yang stabil bagi UMKM, program MBG juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan bisnis melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan bagi para pengusaha, memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Program ini berhasil mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi dengan meningkatkan gizi masyarakat sekaligus memperkuat ekonomi berbasis UMKM lokal. Dengan demikian, program MBG dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung pengembangan UMKM dan menciptakan lapangan kerja di wilayah tersebut. Untuk memastikan manfaat program yang optimal dan berkelanjutan, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa bantuan teknis, peningkatan kapasitas bisnis, dan perbaikan rantai pasokan lokal, sehingga UMKM dapat tumbuh secara stabil dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anandito, N., & Wibowo, A. (2025). Peran Rumah BUMN Purwokerto dalam Pengembangan Kapasitas dan Kapabilitas UMKM Binaan. *Jurnal Ekonomi*,

- Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 11.
<https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2839>
- Aprillia, N. P., Umy, M., & Azzahra, D. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Antara Legacy Project dan Solusi Stunting. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT Vol.*, 04(05), 19–22. <https://doi.org/10.4444/jisma.v4i5.1229>
- Aulia, H. (2026). Manajemen Rantai Pasok Program Makan Bergizi Gratis dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional : Studi Literatur Hani Aulia Laporan The State of Food Security and Nutrition in the World 2024 juga menunjukkan bahwa dunia masih belum berada pada jalur yang m. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, 4(4), 193–205. <https://doi.org/10.61722/jiem.v4i4.9353>
- Azhari, A., Kamaruddin, K., & Simahatie, M. (2024). SEKTOR UMKM DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen*, 1, 19–25. <https://doi.org/10.51179/eko.v1i1.2655>
- Aziizah, D. U., & Widzayanto, L. A. (2026). Optimalisasi Rantai Pasok Pangan Lokal dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi Kasus Integrasi UMKM dan Satuan Pelayanan Pemenuhan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora.*, 5(1), 240–254. <https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.475>
- Bajuri, D., Jannah, N., Fitria, L., Sugiarto, S., & Fatimah, E. S. (2026). Kebijakan Tata Kelola Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis Terhadap Kelayakan Implementasi Berkelanjutan Yang Berdampak Secara Multiplier Effect Dengan Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Educatio*, 12(1), 89–97. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46281>
- Basit, M., & Ramadani, H. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i2.105>
- Basuki, R. M., Muharrom, N. W., & Kusuma, N. A. (2026). Implementasi Program Makan Bergizi Gratis : Evaluasi Pelaksanaan dan Tantangan Operasional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1413–1423. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3208>
- Fardila, S. N., & Harto, B. (2024). Peran briinkubator bisnis dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitas umkm melalui sustainabilitas pelatihan. *Communnity Development Journal*, 5(2), 2924–2938. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.26500>
- Inayah, A., Khoiroh, F., Harahap, S., & Azhari, Y. (2024). Lingkup Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Administrasi Pendidikan Scope of School and Community Partnerships in Educational Administration. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1312–1320. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i2.476>
- Kelara, B. N., Siregar, T. R. Y., Febrianti, R., & ... (2025). Program Makan Bergizi Gratis Dan Kesejahteraan Pekerja Umkm: Peran Penyerapan Sdm Dan Kondisi Keuangan Rumah Tangga Di *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing Dan Akuntansi)*, 10(2), 161–168. <http://muliadarma.ac.id/ejournal/index.php/jembatan/article/view/247%0Ahttp://muliadarma.ac.id/ejournal/index.php/jembatan/article/download/247/198>
- Komang Kharisma Putri Maheswari, I. G. A. A. S. (2026). Komodifikasi program makan bergizi gratis: analisis isi, khalayak, dan tenaga kerja dalam perspektif vincent mosco. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10). <https://cibinstitute.id/index.php/triwikrama/article/view/6515>
- Masitoh, G., Marliana, T. I. F., Pratama, A., Dwi, C., Oktavianai, & Kurniawan, F. (2026). Kontribusi Pemberdayaan UMKM Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja (Kuantitatif) kompleks , sektor Usaha Mikro , Kecil , dan

- Menengah (UMKM) menempati posisi sentral. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan, April*. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v6i1.6856>
- Muchlashin, A. (2026). Integrasi Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Gizi dalam Program MBG : Perspektif Pembangunan Sosial Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI). *Urnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 20(1), 16–23. <https://doi.org/10.21067/jppi.v20i1.14057>
- Mursalin, I. A., Anggrayni, H. F., Viranda, Y. A., & Sigit, P. (2026). Program Makan Bergizi Gratis dan Pembangunan Ekonomi Lokal Inklusif di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 24(1), 93–112. <https://doi.org/10.26623/slsi.v24i1.13399>
- Nurlaili, Y. (2025). J-FINE. *J-FINE JOURNAL OF FINANCE, BUSINESS AND ECONOMICS*, 3(2). <http://journal.unu-jogja.ac.id/> ISSN:
- Putri, A. T., Nazihah, N., & Yuricki, E. (2026). Pendampingan UMKM Tahu Mojopuro dalam Upaya Integrasi ke Program Makan Bergizi Gratis (MBG). *Charity (Jurnal Penelitian Dan Abdimas)*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.25124/charity.v9i1.10105>
- Rahmah, A., & Said, D. H. (2025). Analisis Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pemberdayaan UMKM Kuliner dalam Rantai Pasok Program Makan Bergizi Gratis An Analysis of Sharia Economic Law on the Empowerment of Culinary MSMEs in the Supply Chain of the Free Nutritious Meal Program. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1835–1846. <http://journal.unu-jogja.ac.id/> ISSN
- Raihan A. Hanasi Izzatunnisa Akuba, Wahab, I. M., Monoarfa, C., & Pantoioyo, M. R. M. A. A. P. (2026). Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Pendorong dan Pembangunan Ekonomi Lokal melalui peningkatan permintaan terhadap produk pertanian , penguatan rantai pasok pangan , strategis pemerintah untuk meningkatkan pemenuhan gizi anak seko. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(April). <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v6i1.6403>
- Ratih, A., & Maria, G. A. R. (2024). Jurnal Ekspos Program Makan Bergizi Gratis (MBG) : Kebijakan Pendukung Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekspos Badan*. <https://ejurnal.kuduskab.go.id/index.php/ekspos/article/view/83>
- Wulandari, A., Inggris, S., & Pamulang, U. (2025). Model Kyushoku Jepang dan Tantangan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 6948–6956. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25588ss>
- Yuliani, F., Juniarsih, W., Prayitno, H. J., & (Indri. (2026). KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS DI INDONESIA: ANALISIS IMPLEMENTASI, DAMPAK TERHADAP SUMBER DAYA MANUSIA, DAN IMPLIKASINYA PADA KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 2025–2029. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46281>